

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu masalah dunia. Kesehatan kerja bertujuan untuk promosi dan pemeliharaan tingkat tertinggi kesehatan fisik, mental dan sosial dari pekerjaan dalam berbagai jenis pekerjaan, mencegah penyakit yang diakibatkan dari kondisi pekerjaan mereka ditempat kerja dari risiko yang diakibatkan faktor-faktor yang mengganggu kesehatan, menempatkan dan memelihara lingkungan pekerjaan pekerja baik kemampuan fisiologis maupun psikologis pekerja dan menerapkannya kepada pekerja disetiap pekerjaannya. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa permasalahan kesehatan fisik, mental dan sosial dari pekerja jika tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja, baik fisiologis maupun psikologis dapat menimbulkan stres dalam bekerja karena ketidakmampuan mengontrol dirinya dalam kondisi pekerjaan di tempat kerja (NIOSH 1999).

Stres merupakan pengalaman subyektif yang didasarkan pada persepsi seseorang terhadap situasi yang dihadapinya. Stres berkaitan dengan kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan atau situasi yang menekan. Kondisi ini mengakibatkan perasaan cemas, marah dan frustrasi Stres dapat dialami dalam berbagai situasi kehidupan manusia. Salah satu situasi yang cukup mendapat banyak perhatian dalam kaitannya dengan stres adalah dunia kerja. Dunia kerja merupakan salah satu konteks yang tidak luput dari fenomena stres. Stres yang dialami dalam dunia kerja sering disebut dengan stres kerja (Priyoto, 2014).

Seseorang dapat dikategorikan mengalami stres kerja adalah apabila stres yang dialami melibatkan juga pihak organisasi perusahaan tempat orang yang bersangkutan bekerja. Setiap aspek dari lingkungan kerja dapat dirasakan sebagai stres oleh tenaga kerja tergantung dari persepsi tenaga kerja terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa pada situasi kerja yang sama, seorang tenaga kerja dapat mengalami stres sedangkan yang lainnya tidak (Rice, 2008). Stres kerja (Occupational stress) menurut NIOSH (1999) dapat di definisikan sebagai respon fisik dan emosional yang berbahaya yang terjadi bila persyaratan pekerjaan tidak sesuai dengan kemampuan, sumber daya, atau kebutuhan pekerja.

Berdasarkan data dari Organisasi Buruh Internasional/International Labour Organization (2013), sebanyak 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Sedangkan pada tahun sebelumnya, ILO melaporkan bahwa angka kematian akibat kecelakaan serta penyakit akibat kerja terdapat 2 juta kasus per tahun. Salah satu penyakit yang diakibatkan terkait pekerjaan adalah stres kerja.

Stres kerja didefinisikan sebagai ketidakmampuan mengatasi ancaman yang dihadapi mental, fisik, emosional, dan spiritual manusia yang suatu saat dapat mempengaruhi kesehatan fisik manusia tersebut (Murni, 2012). Respon seseorang yang mungkin timbul saat tuntutan dan beban kerja tidak sebanding dengan pengetahuan serta kemampuan dan tantangan bagi mereka untuk melaluinya. Stres kerja menjadi hal yang berisiko bagi kesehatan dan keselamatan pekerja ketika pekerjaan yang dilakukan melebihi kapasitas, sumber daya, serta kemampuan pekerja yang dilakukan secara berkepanjangan (International Labour Organization, 2016).

Di New York, sebuah kecelakaan terjadi pada tahun 90-an yang mengakibatkan 50 orang tewas penyebabnya adalah kelalaian petugas polisi lalu lintas yang berjaga ketika itu. Para polisi pada investigasi mengalami stres kerja, mereka mengakui stres karena pekerjaan mereka yang sangat berat, serta tuntutan kerja yang tinggi dan gaji yang tidak memadai untuk biaya hidup mereka dan mereka harus bekerja lebih dari 10 jam (Suprpto, 2008). Dua penelitian stres ditempat kerja di Amerika yang dilaporkan oleh National Institute of Occupational Health and Safety (NIOSH, 2002). Pertama adalah sebuah survey yang dilakukan oleh Familier and Work Institute melaporkan bahwa 26% sering dan sangat stres akibat dari pekerjaannya. Sedangkan penelitian yang kedua dilakukan oleh Yale University melaporkan bahwa 20% pekerja mengalami stres saat bekerja. Menurut WHO (2014), di banyak negara sebesar 8% penyakit yang ditimbulkan akibat kerja adalah depresi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Labour Force Survey* (2014) menemukan adanya 440.000 kasus stres akibat kerja di Inggris dengan angka kejadian sebanyak 1.380 kasus per 100.000 pekerja yang mengalami stres akibat kerja. Berdasarkan survei statistik Australia Barat dinyatakan bahwa pekerja laki-laki kehilangan kira-kira 50,8 hari kerja dan pekerja wanita kehilangan kira-kira 58,5 hari kerja. Menurut penelitian yang dilakukan Regus (2012) menyatakan bahwa lebih dari 16 ribu orang pekerja profesional diseluruh dunia, ditemukan bahwa lebih dari setengah pekerja di Indonesia mengatakan 64% pekerja di Indonesia merasa tingkatan stres mereka bertambah dibandingkan tahun lalu.

Di Indonesia, berdasarkan Kementerian Kesehatan (2011) menyatakan bahwa dari jumlah populasi orang dewasa di Indonesia sebesar 150 juta jiwa sekitar 11,6% atau 17,4 juta jiwa mengalami gangguan mental emosional atau gangguan kesehatan jiwa berupa kecemasan dan depresi. Meskipun data tersebut bukan merupakan data khusus terkait kasus stres kerja tetapi data tersebut dapat menggambarkan jumlah kasus gangguan mental di Indonesia.

Menurut data Kepala Dinas Kesehatan DKI Jakarta, menyatakan bahwa jumlah penderita gangguan jiwa ringan mencapai 306.621 orang. Secara keseluruhan, jumlah penderita gangguan jiwa mental dan emosional di Jakarta mencapai 14,1% dari jumlah penduduk di Jakarta. Sekitar 1,33 juta penduduk DKI Jakarta diperkirakan mengalami gangguan kesehatan mental atau stres. Angka tersebut mencapai 14% dari total penduduk dengan tingkat stres akut (stres berat) mencapai 1-3%. Data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil DKI Jakarta menunjukkan jumlah penduduk DKI Jakarta saat ini mencapai 9,5 juta jiwa. Jumlah penduduk yang stres mencapai 1,33 juta (14% dari 9,5 juta), sementara stres berat mencapai 95.000 – 285.000 orang (1-3% dari 9,5 juta) (PDKI, 2012).

Penelitian tentang stress kerja sudah banyak dilakukan terhadap pekerja di Indonesia. Penelitian yang dilakukan Asri (2014), menunjukkan 36% pekerja di PT X mengalami stress. Kemudian Penelitian yang dilakukan Anita (2017), menunjukkan 38% pekerja di PT Yasa Wahana Tirta Samudera mengalami stress. Berdasarkan Penelitian lain yang dilakukan Safitri (2013), menunjukkan 30-40% pekerja di PT X mengalami stress ringan sampai berat.

Stres kerja dapat menyebabkan kesehatan yang buruk dan bahkan cedera. Stres mempunyai dua dampak yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif stres pada tingkat rendah sampai pada tingkat moderat bersifat fungsional dalam arti berperan sebagai pendorong peningkatan kinerja karyawan. Stres pada tingkat rendah akan membuat karyawan merasa stres, akan tetapi hal ini mendorong karyawan bekerja lebih baik. Sedangkan dampak negatif tingkat tinggi adalah penurunan drastis pada kinerja karyawan. Dengan demikian maka stres kerja merupakan aspek yang perlu diperhatikan oleh organisasi karna keterkaitannya dengan kinerja individu, Stres dapat menyebabkan dampak negatif terhadap kesehatan seperti gangguan pencernaan, gangguan peredaran darah, serta gangguan psikososial membuat turunya produktivitas kerja. Sedangkan dampak negatif akibat stres kerja yang dialami oleh individu yaitu terganggunya kesehatan fisik, kesehatan psikologis, performance, serta mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan. Bagi institusi, konsekuensi yang timbul dan bersifat tidak langsung adalah meningkatnya tingkat absensi/meningkatnya keterlambatan kerja, menurunnya tingkat produktivitas, dan secara psikologis dapat menurunkan komitmen organisasi (Waluyo, 2013)

PT. Centra Multi Elektrindo adalah perusahaan swasta Indonesia yang berpengalaman dibidang listrik mekanika dan konstruksi. Perusahaan ini berdiri sejak tahun 1992, terletak di daerah Tamansari, Jakarta Barat. Termotivasi oleh keberhasilan yang telah dicapai, PT Centra Multi Elektrindo telah berkembang dari fokus Rekayasa, Pengadaan, dan Konstruksi aslinya dengan menangani berbagai proyek seperti Proyek Teknik Mesin, Proyek Rekayasa Kelistrikan, Proyek Teknik Sipil. Dalam kegiatan proses proyek pekerjaan SKTT 150 KV Lokasi Angke-Ketapang, PT Centra Multi Elektrindo memiliki kurang lebih sekitar 95 orang pekerja pada proyek pekerjaan SKTT 150 KV Lokasi Angke-Ketapang. Dalam proyek pekerjaan SKTT 150 KV di bagi menjadi 12 titik pekerjaan dimana proses pekerjaan itu sendiri mulai dari manual boring sampai kepada reistatment, pada saat observasi awal terlihat kegiatan kerja lapangan yang membutuhkan waktu dan tenaga lebih, dan proyek ini pun harus bisa berbagi waktu dengan pengguna jalan umum karna kegiatan yang di lakukan proyek ini adalah di sepanjang pinggir jalan Angke – Ketapang. Kemudian dengan survei menanyakan kepada beberapa pekerja pada saat mereka beristirahat dengan pertanyaan tentang waktu lama mereka bekerja yang dimana mereka bekerja lebih dari 8 jam kerja, kemudian tentang sistem promosi kerja dari beberapa orang menjawab tidak memuaskan karna menurut mereka tidak mendapatkan kejelasan tentang semacam

kenaikan jabatan/gaji. Lalu berdasarkan hasil data absensi karyawan yang terdapat di perusahaan tersebut dimana terjadi peningkatan absensi dan keterlambatan saat bekerja. Disimpulkan bahwa mereka merasa tidak nyaman dalam bekerja, hal itu yang memungkinkan terjadinya stres kerja di tempat kerja.

Astuti (2015) menyatakan bahwa tingkat stres yang terjadi pada diri seseorang didasarkan pendapatan pada pekerja. Sedangkan, tingkat stres yang timbul diakibatkan dari luar diri seseorang didasarkan oleh karakteristik individu yaitu, tingkat Pendidikan. Berdasarkan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2013) terdapat hubungan yang bermakna antara stres kerja dengan pengembangan karir/promosi kerja. Anita (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan kejadian stres kerja. Menurut hasil penelitian Handayani et al., (2016) Ada hubungan yang bermakna antara jam kerja dengan stres kerja.

Berdasarkan hasil observasi awal di PT. Centra Multi Elektrindo dengan metode menyebarkan kuisioner kepada 10 pekerja tentang stres kerja, ditemukan bahwa dari 10 orang pekerja terdapat 4 orang pekerja termasuk dalam kategori stres sangat berat (40%), 4 orang pekerja termasuk kategori stres berat (40%), 1 orang pekerja termasuk dalam kategori stres ringan (10%), dan 1 orang pekerja termasuk dalam kategori tidak stres (10%).

Gambaran dari delapan orang yang termasuk dalam kategori stres berat ditinjau dari variabel pendidikan yaitu empat orang tamat sekolah menengah atas (40%), ditinjau dari variabel jam kerja delapan orang memiliki jam kerja beresiko dengan waktu kerja lebih dari 8 jam (80%), ditinjau dari variabel sistem promosi empat orang tidak puas dengan sistem promosi yang ada di perusahaan (40%). Lalu berdasarkan pertanyaan mengenai stres kerja didapatkan 4 orang menjawab kadang-kadang mereka merasa kondisi ditempat kerja tidak menyenangkan atau terkadang bahkan tidak aman (40%), 5 orang menjawab sering merasa bahwa pekerjaan mereka berdampak buruk kepada kondisi fisik dan emosional saya (45%), 3 orang menjawab sering dan kadang-kadang mereka memiliki terlalu banyak pekerjaan yang harus dilakukan dan/atau teralalu banyak tertagat waktu pekerjaan yang tidak wajar (35%), 5 orang menjawab sering merasa sulit untuk menyampaikan pendapat atau perasaan saya kepada atasan mengenai kondisi pekerjaan (45%), 5 orang menjawab sering merasa bahwa tekanan pekerjaan saya mengganggu kehidupan keluarga dan pribadi saya (45%), 4 orang menjawab kadang-kadang mereka memiliki control atau masukan yang kuat atas tugas pekerjaan saya (40%), 6 orang menjawab kadang-kadang menerima pengakuan atau

penghargaan yang pantas untuk kinerja yang baik (50%), 6 orang menjawab kadang-kadang mereka memanfaatkan keahlian dan kemampuan saya secara penuh pada saat bekerja (50%).

Peneliti menduga penyebab terjadinya stres kerja di PT. Centra Multi Elektrindo berdasarkan observasi ditemukan masalah stres kerja oleh sistem promosi yang tidak jelas, jam kerja yang lebih, serta tingkat pendidikan yang rendah. Hasil dari observasi menunjukkan 8 dari 10 pekerja dikatakan stres karena tidak bisa memajemen dirinya sendiri sehingga merasa pekerjaan terlalu berat dan malas untuk bekerja full (80%). Sistem Promosi yang tidak jelas seperti tidak adanya kenaikan jabatan para pekerja, kenaikan upah gaji para pekerja. Jam kerja yang berlebih yaitu jam kerja yang lebih dari 8 jam dimana pekerja di PT CME mendapatkan jam kerja 10-12 jam perhari. Pendidikan yang rendah dimana dalam orang yang tingkat pendidikannya lebih rendah tidak terlalu mampu untuk mengkontrol/memanajemen dirinya dari tuntutan pekerjaan yang terlalu berat sehingga mereka menjadikan ini sebuah beban dan timbul stres dalam bekerja.

Dalam hal ini PT. Centra Multi Elektrindo belum melakukan upaya membenahi permasalahan yang terkait dengan stres kerja pada pekerja di PT. Centra Multi Elektrindo. Dampak yang terjadi akibat dari stres kerja pada pekerja di PT. Centra Multi Elektrindo yaitu terjadinya absensi bulan januari sebanyak 13 kali absen serta keterlambatan pekerja sebanyak 10 kali terlambat kemudian bulan february absensi nya meningkat menjadi 20 kali dan keterlambatan meningkat menjadi 18 kali.

1.2 Rumusan Masalah

Stres Kerja adalah Suatu kondisi ketegangan yang menciptakan adanya ketidak seimbangan fisik dan psikis, yang mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seseorang. Stres yang terlalu besar dapat mengancam kemampuan seseorang untuk menghadapi lingkungan, yang sering terjadi pada pekerja yang kurang diperhatikan oleh perusahaan atau pabrik tertentu, salah satunya adalah Stres Kerja pada Pekerja Di PT. Centra Multi Elektrindo Untuk Proyek Pekerjaan SKTT 150 KV Lokasi Angke-Ketapang dengan hasil observasi ditemukan bahwa dari 10 orang pekerja terdapat 4 orang pekerja termasuk dalam kategori stres sangat berat (40%), 4 orang pekerja termasuk kategori stres berat (40%), 1 orang pekerja termasuk dalam kategori stres ringan (10%), dan 1 orang pekerja termasuk dalam kategori tidak stres (10%), Dampak yang terjadi akibat dari stres kerja pada pekerja di PT. Centra Multi Elektrindo yaitu terjadinya absensi bulan januari sebanyak 13 kali absen serta keterlambatan pekerja

Universitas
Esa Unggul

sebanyak 10 kali terlambat kemudian bulan februari absensi nya meningkat menjadi 20 kali dan keterlambatan meningkat menjadi 18 kali. berdasarkan masalah tersebut maka penelitian ini mengambil topik tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Kerja pada Pekerja Di PT. Centra Multi Elektrindo Untuk Proyek Pekerjaan SKTT 150 KV Lokasi Angke-Ketapang Tahun 2020”

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Kerja pada Pekerja Di PT. Centra Multi Elektrindo Untuk Proyek Pekerjaan SKTT 150 KV Lokasi Angke-Ketapang Tahun 2020?
2. Bagaimana Gambaran Stres Kerja pada Pekerja Di PT. Centra Multi Elektrindo Untuk Proyek Pekerjaan SKTT 150 KV Lokasi Angke-Ketapang Tahun 2020?
3. Bagaimana Gambaran Tingkat Pendidikan pada Pekerja Di PT. Centra Multi Elektrindo Untuk Proyek Pekerjaan SKTT 150 KV Lokasi Angke-Ketapang Tahun 2020?
4. Bagaimana Gambaran Promosi Kerja pada Pekerja Di PT. Centra Multi Elektrindo Untuk Proyek Pekerjaan SKTT 150 KV Lokasi Angke-Ketapang Tahun 2020?
5. Bagaimana Gambaran Jam Kerja pada Pekerja Di PT. Centra Multi Elektrindo Untuk Proyek Pekerjaan SKTT 150 KV Lokasi Angke-Ketapang Tahun 2020?
6. Apakah ada hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Stres Kerja pada Pekerja Di PT. Centra Multi Elektrindo Untuk Proyek Pekerjaan SKTT 150 KV Lokasi Angke- Ketapang Tahun 2020?
7. Apakah ada hubungan antara Promosi Kerja dengan Stres Kerja pada Pekerja Di PT. Centra Multi Elektrindo Untuk Proyek Pekerjaan SKTT 150 KV Lokasi Angke-Ketapang Tahun 2020?
8. Apakah ada hubungan antara Jam Kerja dengan Stres Kerja pada Pekerja Di PT. Centra Multi Elektrindo Untuk Proyek Pekerjaan SKTT 150 KV Lokasi Angke-Ketapang Tahun 2020?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Kerja pada Pekerja Di PT. Centra Multi Elektrindo Untuk Proyek Pekerjaan SKTT 150 KV Lokasi Angke-Ketapang Tahun 2020

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui Gambaran Stres Kerja pada Pekerja Di PT. Centra Multi Elektrindo Untuk Proyek Pekerjaan SKTT 150 KV Lokasi Angke-Ketapang Tahun 2020?
2. Mengetahui Gambaran Tingkat Pendidikan pada Pekerja Di PT. Centra Multi Elektrindo Untuk Proyek Pekerjaan SKTT 150 KV Lokasi Angke-Ketapang Tahun 2020?
3. Mengetahui Gambaran Promosi Kerja pada Pekerja Di PT. Centra Multi Elektrindo Untuk Proyek Pekerjaan SKTT 150 KV Lokasi Angke-Ketapang Tahun 2020
4. Mengetahui Gambaran Jam Kerja pada Pekerja Di PT. Centra Multi Elektrindo Untuk Proyek Pekerjaan SKTT 150 KV Lokasi Angke-Ketapang Tahun 2020
5. Mengetahui hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Stres Kerja pada Pekerja Di PT. Centra Multi Elektrindo Untuk Proyek Pekerjaan SKTT 150 KV Lokasi Angke-Ketapang Tahun 2020
6. Mengetahui hubungan antara Promosi Kerja dengan Stres Kerja pada Pekerja Di PT. Centra Multi Elektrindo Untuk Proyek Pekerjaan SKTT 150 KV Lokasi Angke-Ketapang Tahun 2020
7. Mengetahui hubungan antara Jam Kerja dengan Stres Kerja pada Pekerja Di PT. Centra Multi Elektrindo Untuk Proyek Pekerjaan SKTT 150 KV Lokasi Angke-Ketapang Tahun 2020

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang stres kerja

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

1. Dapat memberikan informasi tentang stres kerja pada pekerja produksi untuk selanjutnya dapat dilakukan tindakan penatalaksanaan ataupun pencegahannya.
2. Hasil penelitian dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Kerja pada Pekerja Sehingga informasi dapat digunakan untuk program penatalaksanaan dan pencegahan stress kerja

b. Bagi Peneliti

1. Sebagai pengalaman langsung dalam melaksanakan penelitian khususnya tentang hub Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Kerja pada Pekerja
2. Dapat memperdalam pengetahuan tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Kerja
3. Dapat mengaplikasikan ilmu dan teori yang diperoleh selama menjalankan pendidikan di Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul.

c. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

- 1 Dapat menambah dan melengkapi kepustakaan khususnya mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Kerja pada Pekerja

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis metode penelitian Kuantitatif dengan desain penelitian *Cross Sectional*, Masalah yang di ambil adalah Stres Kerja pada Pekerja di PT. Centra Multi Elektrindo. Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa dari 10 orang pekerja terdapat 4 orang pekerja termasuk dalam kategori stres sangat berat (40%), 4 orang pekerja termasuk kategori stres berat (40%), 1 orang pekerja termasuk dalam kategori stres ringan (10%), dan 1 orang pekerja termasuk dalam kategori tidak stres (10%), Dampak yang terjadi akibat dari stres kerja pada pekerja di PT. Centra Multi Elektrindo yaitu terjadinya absensi bulan januari sebanyak 13 kali absen serta keterlambatan pekerja sebanyak 10 kali terlambat kemudian bulan februari absensi nya meningkat menjadi 20 kali dan keterlambatan meningkat menjadi 18 kali. Penelitian dilakukan pada tahun 2020 dengan sasarannya adalah seluruh pekerja PT. Centra Multi Elektrindo. penelitian ini dilakukan tujuannya adalah mencari tahu apakah faktor pekerja seperti Jam Kerja, pendidikan, dan promosi kerja mempengaruhi stres kerja pada pekerja di PT. Centra Multi Elektrindo Untuk Proyek Pekerjaan SKTT 150 KV Lokasi Angke-Ketapang Tahun 2020.